

HUBUNGAN PENGETAHUAN RESUSITASI JANTUNG PARU DENGAN KESIAPAN *LIFEGUARD* MENOLONG KORBAN TENGGELAM DI KECAMATAN KUTA PADA MASA PANDEMI COVID-19

Ni Putu Yasni Marita Dewi*¹, I Made Suindrayasa¹, Made Rini Damayanti¹

¹Program Studi Sarjana Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

*korespondensi penulis, e-mail: yasnimarita@gmail.com

ABSTRAK

Resusitasi Jantung Paru (RJP) merupakan serangkaian tindakan pertolongan pertama pada korban yang mengalami henti nafas dan henti jantung yang dapat dilakukan oleh *lifeguard* di kawasan wisata air, khususnya korban tenggelam. Ketika memberikan tindakan RJP, *lifeguard* harus memiliki kesiapan yang baik agar pertolongan dapat diberikan secara optimal. Kesiapan *lifeguard* dapat dipengaruhi oleh pengetahuan *lifeguard* mengenai RJP. Pandemi COVID-19 ini menyebabkan beberapa perubahan prosedur RJP sehingga pengetahuan terkait RJP COVID-19 berperan penting dalam kesiapan *lifeguard* memberikan pertolongan pertama pada korban tenggelam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan RJP dengan kesiapan *lifeguard* menolong korban tenggelam di Kecamatan Kuta pada masa pandemi COVID-19. Penelitian ini merupakan penelitian korelasi dengan desain *cross-sectional* pada 92 *lifeguard* yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner pengetahuan RJP pada masa pandemi COVID-19 dan kuesioner kesiapan dalam memberikan BHD pada korban tenggelam. Hasil penelitian menunjukkan skor rata-rata pengetahuan Resusitasi Jantung Paru pada masa pandemi COVID-19 dan kesiapan *lifeguard* menolong korban tenggelam termasuk dalam kategori baik. Hasil uji *spearman rank* menunjukkan secara statistik terdapat hubungan positif antara pengetahuan RJP dengan kesiapan *lifeguard* menolong korban tenggelam di Kecamatan Kuta pada masa pandemi COVID-19 dengan kekuatan korelasi lemah ($p=0,025$, $r=0,234$). *Lifeguard* diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan pengetahuan RJP pada masa pandemi COVID-19 agar kesiapan *lifeguard* dalam menolong korban tenggelam dapat dilakukan secara optimal. Pihak UPTD Penyelamatan Wisatawan Kuta disarankan untuk menyelenggarakan pelatihan RJP COVID-19 pada anggota *lifeguard*.

Kata Kunci: COVID-19, kesiapan menolong, *lifeguard*, resusitasi jantung paru, tenggelam

ABSTRACT

Cardiopulmonary resuscitation (CPR) is a series of first aid measures for victims who apnea and cardiac arrest that can be performed by lifeguards in water tourism areas, especially drowning victims. When providing CPR, lifeguards must be well prepared so that assistance can be given optimally. Lifeguard readiness can be influenced by lifeguard knowledge about CPR. COVID-19 pandemic has caused several changes to CPR procedures, so that knowledge regarding COVID-19 CPR plays an important role in readiness of lifeguards to provide first aid drowning victims. This study aims to determine relationship between CPR knowledge and readiness of lifeguards to help drowning victims in Kuta District during COVID-19 pandemic. This is a correlation study with cross-sectional design on 92 lifeguards selected by purposive sampling. The instrument used was CPR knowledge questionnaire during COVID-19 pandemic and readiness questionnaire to provide basic life support to drowning victims. The results showed that average score of knowledge CPR COVID-19 pandemic and readiness of lifeguards to help drowning victims were in good category. The results of spearman rank test showed that statistically there is positive relationship between knowledge of CPR and readiness of lifeguards to help drowning victims with a weak correlation ($p=0.025$, $r=0.234$). Lifeguards are expected to be able maintain and increase knowledge of CPR COVID-19 pandemic so that the readiness of lifeguards in helping drowning victims can be carried out optimally. The Kuta Tourist Rescue is advised to hold COVID-19 CPR training for lifeguard members.

Keywords: cardiopulmonary resuscitation, COVID-19, drowning, lifeguard, readiness to help

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara yang sangat terkenal dengan pariwisatanya. Berdasarkan data *World Travel and Tourism Council* (WTTC) pada tahun 2018, Indonesia menjadi negara yang memiliki pertumbuhan pariwisata tercepat dengan kedudukan peringkat ke-9 di dunia, nomor tiga di Asia dan nomor satu di kawasan Asia Tenggara (Kemendikbud, 2019). Salah satu destinasi wisata yang banyak diminati oleh wisatawan adalah wisata pantai di Pulau Bali (Widyasmara *et al.*, 2013). Hal ini dibuktikan dari total jumlah kunjungan wisatawan ke Bali pada tahun 2019 adalah sebanyak 6.275.210 kunjungan dan jumlah kunjungan wisatawan ke Pantai Kuta sekitar 3000 hingga 5000 orang per hari baik itu wisatawan mancanegara, domestik maupun lokal (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2019). Pulau Bali sangat terkenal dengan wisata alamnya, salah satunya adalah wisata air yakni Pantai Kuta. Dinas Pariwisata Provinsi Bali (2018) menyatakan bahwa sebanyak 54,7% wisatawan tertarik dengan wisata alam air dan pantai, khususnya Pantai Kuta.

Kegiatan wisata air selain menyenangkan, tentunya ada risiko yang mungkin terjadi, yaitu kecelakaan air. Kecelakaan air yang biasa terjadi adalah tenggelam (American Red Cross, 2018). Kasus tenggelam di daerah terus mengalami peningkatan. Menurut Widyaningsih (2020) tahun 2019 terdapat 256 kasus tenggelam dan 4 orang diantaranya meninggal dunia. Kasus tersebut menjadi bukti nyata bahwa terdapat banyak kasus kecelakaan air khususnya tenggelam di wilayah Pantai Kuta.

Jika korban mengalami tenggelam dan proses evakuasi berlangsung lama, maka akan menimbulkan kondisi kegawatdaruratan (Pusponegoro dan Sujudi, 2016). Korban henti jantung akibat dari kecelakaan air harus segera mendapatkan pertolongan yang tepat dan cepat. Henti jantung atau *cardiac arrest*

merupakan suatu keadaan hilangnya fungsi jantung secara tiba-tiba untuk mencapai curah jantung yang adekuat. Henti jantung dapat disebabkan oleh terjadinya asistol maupun disritmia (Jainurakhma *et al.*, 2021). Jika tidak ditangani dengan segera, maka akan dapat menyebabkan kematian sel pada jantung (Andrianto, 2020). Oleh karena itu, diperlukan seorang *lifeguard* untuk memberikan pertolongan pertama kepada korban kecelakaan air yang mengalami tenggelam khususnya di pantai.

Lifeguard memiliki peran sebagai penyelamat, harus mengetahui bagaimana teknik penyelamatan yang baik sesuai dengan prosedur (Keputusan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Republik Indonesia, 2013). Salah satu teknik yang harus dikuasai oleh seorang *lifeguard* adalah mampu melakukan Resusitasi Jantung Paru (RJP) untuk menolong korban tenggelam di pantai. Tindakan RJP adalah suatu tindakan segera yang terdiri dari pemberian bantuan nafas dan sirkulasi dengan kompresi kepada orang yang mengalami henti jantung (Bakri *et al.*, 2021). Dalam melakukan tindakan RJP, seorang *lifeguard* harus memiliki pengetahuan dan kemampuan yang baik. Seorang *lifeguard* sudah dilatih agar memiliki kemampuan dan pengetahuan agar bisa memberikan BHD yaitu tindakan RJP kepada korban tenggelam (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, 2021).

Seorang *lifeguard* harus memiliki kesiapan dalam menolong korban tenggelam. Pengetahuan yang baik juga akan memengaruhi kesiapan *lifeguard* dalam menolong korban tenggelam. Kesiapan dipengaruhi oleh beberapa aspek, yaitu aspek fisik, mental dan emosional, serta pengetahuan (Slameto, 2015). Seorang *lifeguard* harus memiliki kesiapan yang baik dari segi fisik, mental, emosional, dan pengetahuan untuk menolong dan memberikan RJP kepada korban tenggelam di pantai (Windari *et al.*, 2021).

Kesiapan seseorang juga dipengaruhi oleh situasi dan kondisi lingkungan seseorang (Ngurah & Putra, 2019). Pandemi COVID-19 memberikan pengaruh yang begitu besar dengan lingkungan sekitar dan juga beberapa perubahan prosedur seperti pada prosedur pemberian RJP. Terdapat perbedaan teknik pemberian RJP sebelum pandemi dan setelah pandemi (Afni *et al.*, 2021). Perbedaan ini perlu diketahui oleh *lifeguard* sebagai penyelamat wisatawan di pantai untuk memaksimalkan pemberian pertolongan di masa pandemi serta dapat mengamankan diri agar terhindar dari paparan COVID-19.

Teknik RJP COVID-19 memiliki beberapa perbedaan dengan teknik RJP pada umumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Atmojo *et al.* (2020) menjelaskan bahwa pada era pandemi COVID-19, terdapat perubahan urutan RJP seperti pengabaian tahap *breathing*, penggunaan alat bantu saat kompresi, dan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) saat memberikan RJP. Pada saat melakukan kompresi dada, penolong awam disarankan untuk melakukan RJP dengan tangan saja (*hands-only CPR*) ketika menemukan kasus henti jantung (Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskular Indonesia, 2021). Perbedaan teknik dalam pemberian RJP pada era pandemi harus diketahui oleh *lifeguard*. Hal itu akan memengaruhi kesiapan *lifeguard* untuk memberikan pertolongan pertama pada korban tenggelam. Berdasarkan hasil wawancara secara tidak terstruktur yang dilakukan pada 10 orang *lifeguard*, menyatakan bahwa mereka biasa melakukan pertolongan secara spontan sesuai dengan prosedur yang sudah diajarkan pada saat pelatihan. Namun, pada kondisi pandemi saat ini mereka merasa sedikit khawatir ketika melakukan pertolongan pertama khususnya RJP pada korban tenggelam di pantai. Anggota *lifeguard* juga mengatakan bahwa sudah mendapatkan pelatihan tindakan RJP secara umum dan rutin.

Namun, mereka juga mengatakan bahwa belum mendapatkan pelatihan khusus RJP COVID-19. Data yang didapatkan dari hasil wawancara mengenai hambatan *lifeguard* pada saat bertugas menyebutkan bahwa hingga saat ini, *lifeguard* yang bertugas di Kecamatan Kuta merasa khawatir, cemas dan faktor alam yang tidak dapat diprediksi. Hal itu akan berpengaruh pada kesiapan *lifeguard* untuk memberikan pertolongan yang optimal pada wisatawan yang mengalami tenggelam.

Berdasarkan studi literatur, belum banyak penelitian yang membahas mengenai hubungan pengetahuan Resusitasi Jantung Paru dengan kesiapan menolong korban tenggelam oleh *lifeguard*. Pengetahuan yang baik akan meningkatkan kesiapan penolong dalam memberikan BHD. Penelitian yang dilakukan oleh Windari *et al.* (2021) menyatakan bahwa kesiapan pertolongan pada pekerja di wisata air Keramas *Park* mengalami peningkatan setelah diberikan edukasi terkait BHD. Penelitian mengenai hubungan pengetahuan RJP dengan kesiapan menolong korban tenggelam penting dilakukan karena belum banyak didapatkan studi literturnya serta jarang ditemukan penelitian yang membahas mengenai kesiapan pertolongan pada kecelakaan air khususnya tenggelam oleh *lifeguard*. Selain itu, penelitian ini penting dilakukan karena nantinya dapat menunjang pengetahuan mengenai pertolongan BHD pada wisata air.

Penelitian ini dilakukan di UPTD Penyelamatan Wisatawan Kecamatan Kuta karena pada daerah tersebut terdapat banyak jumlah *lifeguard* yang bertugas dan juga terdapat banyak kasus tenggelam. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan RJP dengan kesiapan menolong pada korban tenggelam oleh *lifeguard* di Kecamatan Kuta pada masa pandemi COVID-19.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis dekriptif korelatif dengan metode *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan pada bulan April–Mei 2022 di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Penyelamatan Wisatawan Kuta Kecamatan Kuta, Badung, Bali. Penelitian ini dilakukan secara luring yang dibantu dengan pengisian kuesioner secara daring oleh responden. Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuesioner pengetahuan Resusitasi Jantung Paru (RJP) pada masa pandemi COVID-19. Uji validitas dan reliabilitas kuesioner ini diuji terpakai dengan nilai r hitung 0,266-0,484 dan r tabel 0,205 serta nilai reliabilitas kuesioner adalah 0,603 yang berarti kuesioner dinyatakan reliabel. Kemudian kuesioner kedua adalah kuesioner kesiapan dalam memberikan Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada korban tenggelam. Kuesioner ini diuji validitas dan reliabilitas secara terpakai dengan rentang nilai r hitung 0,296-0,743 dan r tabel 0,205 serta nilai reliabilitas kuesioner adalah 0,885 yang berarti kuesioner dinyatakan reliabel. Penelitian ini diuji secara statistik dengan Uji *spearman rank* karena data penelitian tidak terdistribusi normal.

Populasi penelitian ini adalah seluruh anggota *lifeguard* di UPTD Penyelamatan Wisatawan Kecamatan Kuta yang diseleksi dengan teknik *sampling purposive sampling* sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Adapun kriteria inklusi pada penelitian ini meliputi *lifeguard* yang sudah tersertifikasi dan *lifeguard* yang bersedia menjadi responden dengan menandatangani *informed consent*. Kriteria eksklusi penelitian ini adalah *lifeguard* yang sakit, cuti, dan kondisi lain yang tidak dapat mengikuti penelitian ketika penelitian dilaksanakan.

Penelitian ini bersifat sukarela di mana calon responden berhak menentukan keputusannya sendiri untuk menjadi responden. Peneliti menjaga kerahasiaan data penelitian dengan cara hanya memberikan kode pada setiap responden dan peneliti memberikan kompensasi berupa *reward* yang diberikan setelah pengambilan data selesai dilakukan. Penelitian ini telah mendapatkan izin dari Komisi Etik Fakultas Kedokteran Universitas Udayana dengan nomor *ethical clearance* 1223/UN14.2.2.VII.14/LT/2022 tertanggal 19 Mei 2022.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik *Lifeguard* Berdasarkan Usia, Lama Bekerja sebagai *Lifeguard*, Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan di Kecamatan Kuta (n=92)

Karakteristik Demografi	Median±SD	Min-Max (tahun)
Usia	34,00±8,47	20-57
Lama bekerja sebagai <i>lifeguard</i>	11,00±6,41	1-35
	Frekuensi (f)	Persentase(%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	90	97,8
Perempuan	2	2,2
Tingkat Pendidikan		
Tidak Sekolah	0	0,0
SD	5	5,4
SMP	2	2,2
SMA	71	77,2
Perguruan Tinggi	14	15,2

Berdasarkan Tabel 1, diketahui rata-rata usia responden yaitu 34 tahun dengan usia termuda adalah 20 tahun dan usia tertua adalah 57 tahun. Selanjutnya diketahui rata-rata lama bekerja sebagai *lifeguard* yaitu 11 tahun dengan lama

bekerja terlama adalah 35 tahun. Selain itu, diketahui mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki yaitu 97,8% dan mayoritas dengan tingkat pendidikan yaitu SMA dengan persentase 77,2%.

Tabel 2. Gambaran Skor Pengetahuan dan Jumlah *Lifeguard* Menjawab Benar Berdasarkan Item Resusitasi Jantung Paru *Lifeguard* di Kecamatan Kuta (n=92)

Karakteristik Variabel	Median±SD	Min-Max
Pengetahuan Resusitasi Jantung Paru Pada Masa Pandemi COVID-19	11,00±2,53	4-16
Karakteristik Item	Jumlah (n)	Persentase (%)
Item 9		
Jika korban tidak ditemukan cedera pada kepala atau leher, maka digunakan teknik <i>head tilt-chin lift</i> untuk membebaskan jalan nafas korban	88	95,7
Item 12		
Setelah diberikan CPR ditemukan nadi dan nafas korban. Selanjutnya penolong memberikan posisi <i>recovery</i> atau posisi pemulihan	22	23,9

Berdasarkan Tabel 2 diketahui rata-rata skor pengetahuan Resusitasi Jantung Paru pada masa pandemi COVID-19 responden berada dalam kategori baik yaitu 11 dan nilai standar deviasi 2,53 dengan skor terendah 4 dan skor tertinggi 16. Diketahui juga bahwa dari 92 *lifeguard*

yang bertugas di UPTD Penyelamatan Wisatawan Kecamatan Kuta, ditemukan sebanyak 22 (23,9%) orang yang menjawab benar pada item nomor 12 dan sebanyak 88 (95,7%) orang yang menjawab benar pada item nomor 9.

Tabel 3. Gambaran Skor Kesiapan *Lifeguard* Menolong Korban Tenggelam di Kecamatan Kuta (n=92)

Karakteristik Variabel	Median±SD	Min-Max
Kesiapan Menolong Korban Tenggelam	63,00±6,90	54-76
Karakteristik Aspek Variabel	Median±SD	Min-Max
Kesiapan Menolong Korban Tenggelam		
Kesiapan Mental	14,00±1,50	11-16
Kesiapan Diri	17,00±2,18	12-20
Kesiapan Belajar	16,00±2,15	13-20
Kesiapan Kecerdasan	16,50±2,53	10-20

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa rata-rata skor kesiapan menolong korban tenggelam responden dalam kategori baik yaitu 63,00 dan nilai standar deviasi 6,90 dengan skor terendah 54 dan skor tertinggi 76. Diketahui juga bahwa

kesiapan mental memiliki rata-rata terendah yaitu 14,00 dengan nilai minimal 11 dan nilai maksimal 16. Kesiapan diri memiliki rata-rata tertinggi yaitu 17,00 dengan standar nilai minimal 12 dan nilai maksimal 20.

Tabel 4. Hasil Statistik Hubungan Pengetahuan Resusitasi Jantung Paru dengan Kesiapan *Lifeguard* Menolong Korban Tenggelam di Kecamatan Kuta pada Masa Pandemi COVID-19 (n=92)

Variabel Penelitian	r	p value
Pengetahuan Resusitasi Jantung Paru pada masa pandemi COVID-19 dengan Kesiapan <i>lifeguard</i> menolong korban tenggelam	0,234	0,025

Berdasarkan Tabel 4 hasil uji korelasi dengan menggunakan *spearman rank test* didapatkan nilai $p=0,025$ ($p\text{-value} < 0,05$) dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,234. Hasil tersebut menunjukkan secara statistik H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti adanya hubungan antara pengetahuan Resusitasi Jantung Paru

dengan kesiapan *lifeguard* menolong korban tenggelam. Arah hubungan bersifat positif dengan kekuatan hubungan lemah. Semakin baik pengetahuan Resusitasi Jantung Paru, maka semakin baik kesiapan menolong korban tenggelam oleh *lifeguard* pada masa pandemi COVID-19.

PEMBAHASAN

Gambaran Pengetahuan Resusitasi Jantung Paru *Lifeguard*

Pengetahuan Resusitasi Jantung Paru pada masa pandemi COVID-19 merupakan suatu pemahaman mengenai serangkaian prosedur pengevakuasian korban hingga penanganan kegawatdaruratan pada korban dengan memberikan kompresi dada dan nafas buatan dan tetap memerhatikan protokol kesehatan (Atmojo *et al.*, 2020). Pengetahuan yang baik dipengaruhi oleh beberapa factor, diantaranya tingkat pendidikan (Donsu, 2017). Tingkat pendidikan menjadi faktor penting dalam pengetahuan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin baik daya tangkap seseorang dalam menerima informasi atau pengajaran yang telah diberikan. Berdasarkan hasil penelitian pada 92 responden penelitian didapatkan rata-rata skor pengetahuan Resusitasi Jantung Paru pada masa pandemi COVID-19 pada *lifeguard* di Kecamatan Kuta sebesar 11,00. Berdasarkan kategori yang telah ditentukan, rata-rata skor Pengetahuan Resusitasi Jantung Paru *lifeguard* termasuk dalam kategori baik ($11,00 > 8$). Seseorang yang berpendidikan tinggi cenderung memiliki pemikiran yang luas dan mudah untuk menerima hal-hal baru. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Turangan *et al.* (2017) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan seseorang. Namun, seseorang yang memiliki tingkat pendidikan rendah belum tentu memiliki pengetahuan yang rendah. Hal tersebut bisa terjadi karena adanya paparan teknologi internet yang dapat diakses oleh seluruh kalangan (Rahmah & Setyawan, 2019). Jika dikaitkan dengan pengetahuan *lifeguard*, sebagian besar anggota *lifeguard* memiliki pengetahuan Resusitasi Jantung Paru dalam kategori baik, hal tersebut mungkin didukung oleh paparan informasi melalui internet yang diakses oleh anggota *lifeguard*. Sebagian anggota *lifeguard* mahir dalam mengoperasikan ponsel pintar.

Berdasarkan data penelitian, ditemukan item nomor 12 menjadi item terendah yang dijawab benar yaitu sebanyak 22 *lifeguard*. Pada item ini membahas mengenai posisi pemulihan atau posisi *recovery* setelah ditemukannya nadi dan nafas korban tenggelam pada saat pemberian tindakan RJP. Hal ini disebabkan oleh kondisi di lapangan yang tidak dapat dikendalikan seperti cuaca yang tidak menentu, kondisi laut yang tidak dapat diprediksi serta keramaian wisatawan yang berkunjung atau melakukan aktivitas di air. Ketika wisatawan pantai mengalami tenggelam, *lifeguard* langsung melakukan evakuasi korban dan secara bersamaan tim *lifeguard* akan menghubungi kantor pusat untuk segera mengirimkan ambulans ke lokasi kejadian. Setelah *lifeguard* melakukan evakuasi pada korban, *lifeguard* akan langsung memberikan tindakan RJP hingga ambulans datang. Ketika ambulans datang, *lifeguard* langsung merujuk korban ke klinik terdekat. Hal itulah yang menyebabkan kemungkinan posisi pemulihan menjadi jarang dilakukan ketika sudah diberikan tindakan RJP pada korban tenggelam. Hal ini didukung oleh penelitian dari Mutiarasari *et al.* (2018) yang membahas mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan dengan keterampilan tenaga kesehatan dalam pemberian BHD di Puskesmas Baluase, menjelaskan bahwa terdapat 29 tenaga kesehatan yang memiliki pengetahuan BHD dalam kategori cukup dengan rincian 28 orang cukup terampil melakukan BHD dan satu orang kurang terampil dalam melakukan BHD. Penelitian Trinurhilawati *et al.* (2019) juga menjelaskan bahwa terdapat 10 orang kader siaga bencana yang memiliki pengetahuan cukup mengenai pemberian posisi *recovery* pada tindakan BHD dengan rincian satu orang terampil, tujuh orang cukup terampil, dan dua orang kurang terampil dalam melakukan *recovery position*. Hal tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya pengalaman dalam melakukan *recovery position*.

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian juga ditemukan item pernyataan nomor 9 menjadi item tertinggi yang dijawab benar yaitu 88 *lifeguard*. Pada item ini dibahas mengenai teknik pembebasan jalan nafas korban tenggelam yaitu *head tilt-chin lift*. Setelah melakukan evakuasi pada korban tenggelam, *lifeguard* akan melakukan pembebasan jalan nafas terlebih dahulu. Jika tidak terdapat cedera pada servikal, maka dapat dilakukan teknik *head tilt-chin lift*. Namun, jika ditemukan cedera pada servikal maka dapat dilakukan teknik *jaw thrust* (American Heart Association, 2020). Penelitian Romadhoni (2021) yang membahas mengenai penyamaan persepsi mengenai pertolongan pertama pada korban tenggelam khususnya manajemen jalan nafas di Kabupaten Lampung menjelaskan bahwa setelah diberikan pelatihan pengetahuan dan keterampilan pada kelompok Kolam Renang Gunung Merah Bandar Jaya mengalami peningkatan sebanyak 85% dengan 17 responden. Penerapan teknik pembebasan jalan nafas yang sudah dilakukan oleh *lifeguard* sebagian besar sudah diketahui dengan baik.

Gambaran Kesiapan *Lifeguard* Menolong Korban Tenggelam

Kesiapan menolong korban tenggelam adalah suatu kondisi di mana seseorang siap dan mampu baik dari segi fisik, mental, emosional, dan kecerdasan dalam menolong korban yang mengalami tenggelam (Ikas, 2015). Berdasarkan hasil penelitian pada 92 responden didapatkan rata-rata skor kesiapan menolong korban tenggelam oleh *lifeguard* di Kecamatan Kuta sebesar 63,00. Berdasarkan pengkategorian yang telah ditentukan, rata-rata skor kesiapan menolong *lifeguard* termasuk dalam kategori baik ($63,00 \geq 47,5$). Kesiapan seseorang dipengaruhi oleh beberapa factor, diantaranya adalah kondisi fisik, kondisi mental, emosional, dan kemampuan menolong. Kondisi fisik dapat memengaruhi kesiapan seseorang, khususnya *lifeguard*. *Lifeguard* di UPTD Penyelamatan Wisatawan Kecamatan Kuta

dapat dikatakan memiliki kondisi fisik yang prima dikarenakan *lifeguard* sering melakukan aktivitas fisik dan olahraga secara berkala. Tipton dan Wooler (2016) mengatakan bahwa kondisi fisik yang prima dapat meningkatkan kesiapan seseorang. Hal itulah yang mengakibatkan fisik dari *lifeguard* bugar dan kuat. Kondisi fisik yang baik dapat memengaruhi kesiapan *lifeguard* ketika melakukan pertolongan pada korban tenggelam.

Selain kondisi fisik, kesiapan dipengaruhi oleh kondisi mental dan emosional. Kondisi mental dan emosional yang baik dapat tercipta dari diri sendiri dan lingkungan (Tipton & Wooler, 2016). Kesiapan *lifeguard* dalam menolong korban tenggelam dapat didukung oleh suasana kerja dan kerjasama antar anggota penolong yang baik. Lingkungan kerja yang baik dapat meningkatkan kondisi mental dan emosional *lifeguard* sehingga kesiapan menolong juga dapat meningkat. Selain kondisi mental dan emosional, kesiapan juga dipengaruhi oleh kemampuan *lifeguard* dalam menolong (Tipton & Wooler, 2016). Kemampuan yang dimaksud adalah keterampilan dalam memberikan pertolongan pada korban tenggelam. Hal ini disebabkan oleh adanya pelatihan secara berkala mengenai Bantuan Hidup Dasar pada *lifeguard*. Selain pelatihan, anggota *lifeguard* juga rutin melakukan penyegaran kembali terkait materi dan keterampilan dalam memberikan Bantuan Hidup Dasar. Hal ini didukung oleh penelitian dari Widyaningsih (2020) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian pelatihan BHD terhadap kesiapsiagaan pekerja wisata dalam menangani pasien tenggelam.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan aspek kesiapan mental *lifeguard* menjadi aspek terendah dengan skor rata-rata 14,00 dengan nilai minimal 11 dan nilai maksimal 16. Hal ini berkaitan dengan kondisi lingkungan yang tidak dapat terprediksi (Kusuma & Suryawan, 2016). Selain itu, kondisi pandemi saat ini yang menyebabkan *lifeguard* sedikit merasa cemas ketika melakukan pertolongan

pertama pada korban tenggelam. Berdasarkan respon dari *lifeguard*, mereka merasa cemas ketika memberikan pertolongan pertama pada korban tenggelam khususnya pada saat memberikan tindakan RJP. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Windari *et al.* (2021) yang membahas mengenai pengaruh pemberian edukasi terkait BHD terhadap kesiapan pertolongan tenggelam pada pekerja wisata di wisata air *Keramas Park* yang menjelaskan bahwa aspek mental pekerja wisata menjadi aspek terendah dalam kesiapan menolong korban tenggelam. Kesiapan mental sepenuhnya tidak selalu berhubungan dengan pengetahuan seseorang. Kondisi mental dan emosional seseorang akan memengaruhi motivasi seseorang dalam bertindak (Slameto, 2015). Hal itulah yang bisa menyebabkan motivasi *lifeguard* menurun dan *lifeguard* merasa cemas ketika memberikan pertolongan pertama korban tenggelam. Perasaan cemas dan kurang motivasi tersebut akan memengaruhi kesiapan *lifeguard* dalam melakukan pertolongan pada korban tenggelam. Kesiapan mental juga dipengaruhi oleh kemampuan dan pengalaman seseorang (Ikas, 2015). Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa anggota *lifeguard* berada pada masa kerja yang singkat sehingga pengalaman *lifeguard* memberikan pertolongan pertama khususnya tindakan RJP belum adekuat. Masa kerja *lifeguard* dapat memberikan pengalaman, jika terus terpapar dengan pengalaman, keterampilan *lifeguard* akan semakin baik dan pemberian pertolongan pertama pada korban tenggelam menjadi optimal.

Selain itu berdasarkan hasil penelitian juga ditemukan aspek kesiapan diri *lifeguard* menjadi aspek tertinggi dengan skor rata-rata 17,00 dengan nilai minimal 12 dan nilai maksimal 20. Kesiapan diri *lifeguard* dipengaruhi oleh kesehatan fisik *lifeguard*. Berdasarkan respon dari responden dijelaskan bahwa *lifeguard* sering melakukan olahraga secara teratur di setiap minggunya sehingga kebugaran jasmani dari *lifeguard* berada dalam

keadaan yang sehat. Selain kesehatan fisik, kesiapan diri *lifeguard* juga didukung oleh tersedianya alat bantu untuk menolong korban tenggelam seperti *rescue board*, jetski, papan *surfing*, dan lain-lain. Penelitian kualitatif dari Choirian *et al.* (2013) yang membahas mengenai manajemen *lifeguard* pada *Water Blaster* menjelaskan bahwa sarana dan prasarana yang baik dapat menunjang kesiapan diri *lifeguard* ketika melakukan tugasnya sebagai penolong di wisata air. Penelitian dari Jamil *et al.* (2021) menjelaskan bahwa kebugaran jasmani penjaga kolam renang memiliki hubungan dengan pemberian RJP pada korban tenggelam khususnya pada bagian kedalaman dalam pemberian kompresi pada dada korban.

Hubungan Pengetahuan Resusitasi Jantung Paru dengan Kesiapan Lifeguard Menolong Korban Tenggelam di Kecamatan Kuta pada Masa Pandemi COVID-19

Resusitasi Jantung Paru merupakan suatu prosedur kegawatdaruratan yang terdiri dari tindakan kompresi dada dan pemberian nafas buatan yang bertujuan untuk menyelamatkan korban henti nafas dan henti jantung (American Heart Association, 2020). Seluruh masyarakat perlu memahami mengenai prosedur (RJP) karena bisa saja mereka menjadi *bystander* di lingkungan mereka sendiri. Terlebih pada wisata air, di mana *lifeguard* memiliki peranan penting dalam menjadi *bystander* ketika terjadi tenggelam pada wisatawan yang beraktivitas di air (Tipton & Wooler, 2016). Ketika menolong korban tenggelam, *lifeguard* harus memiliki kesiapan yang baik sehingga pemberian pertolongan dapat dilakukan dengan optimal. Kesiapan menolong dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah pengetahuan (Ikas, 2015).

Berdasarkan hasil uji statistik korelasi dengan menggunakan uji statistik *spearman rank* diperoleh nilai $p=0,025$ pada nilai $\alpha=0,05$ dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,234. Hasil tersebut menunjukkan secara statistik H_0 ditolak dan H_a diterima yang

berarti adanya hubungan antara pengetahuan Resusitasi Jantung Paru pada masa pandemi COVID-19 dengan kesiapan *lifeguard* menolong korban tenggelam di Kecamatan Kuta dengan arah hubungan positif dan kekuatan hubungan yaitu lemah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan Resusitasi Jantung Paru, maka semakin baik kesiapan *lifeguard* dalam menolong korban tenggelam pada masa pandemi COVID-19, begitu juga sebaliknya. Hal ini sejalan dengan hasil dari beberapa penelitian. Namun, penelitian yang secara khusus membahas hubungan antara pengetahuan Resusitasi Jantung Paru dengan kesiapan *lifeguard* menolong korban tenggelam pada masa pandemi COVID-19 hingga sekarang masih minim.

Seseorang yang memiliki pengetahuan yang kurang maka dapat memengaruhi kesiapan orang tersebut. Pengetahuan menjadi aspek dasar kesiapan seseorang dalam melakukan tindakan dan mampu mengambil keputusan yang tepat (Maree & Fabio, 2015). Begitu juga dengan *lifeguard* ketika menolong korban tenggelam. *Lifeguard* harus memiliki pemahaman mengenai teknik pertolongan pada korban tenggelam dan juga cepat tanggap dalam menolong korban tenggelam. Hal ini sejalan dengan penelitian Ngurah dan Putra (2019) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan BHD dengan kesiapan menolong Sekaa Teruna Teruni di Desa Dawan Kaler. Penelitian dari Basri dan Istiroha (2019) juga menyebutkan bahwa adanya pengaruh pelatihan BHD terhadap pengetahuan dan kesiapan menolong tukang ojek di Desa Betoyo Manyar Gersik. Pengetahuan yang baik dapat diperoleh dari pengajaran atau pelatihan terhadap kemampuan seseorang. Hal yang sama juga terjadi pada *lifeguard* yang di mana diperoleh data pengetahuan Resusitasi Jantung Paru pada masa pandemi COVID-19 berada dalam kategori yang baik. Pengetahuan *lifeguard* menjadi baik diperoleh dari pelatihan dan sertifikasi sebelum menjadi anggota *lifeguard*.

Pelatihan mengenai Resusitasi Jantung Paru dapat meningkatkan kesiapan *lifeguard* baik dari segi siap mental, diri, belajar, dan kecerdasan. Melalui pelatihan, pengetahuan Resusitasi Jantung Paru *lifeguard* juga akan meningkat sehingga kemampuan *lifeguard* dalam melakukan Resusitasi Jantung Paru untuk menolong korban tenggelam menjadi optimal. Jika pengetahuan dan kemampuan sudah baik, maka kesiapan *lifeguard* dalam menolong korban tenggelam juga akan baik. Penelitian Darwati *et al.* (2016) menjelaskan bahwa kesiapan dipengaruhi oleh pengetahuan. Kesiapan berguna untuk memperjelas standar kerja dan harapan yang ingin dicapai. Kesiapan yang baik perlu diimbangi dengan pengetahuan dan keterampilan. Jika keduanya sudah optimal, maka implementasi dari standar prosedur kerja berhasil.

Dalam memberikan pertolongan kepada korban tenggelam, *lifeguard* harus memiliki *skill* atau kemampuan yang baik ketika memberikan pertolongan pertama pada korban tenggelam. Kemampuan seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan. Jika pengetahuan seseorang dalam kategori yang baik, maka keterampilan juga akan optimal sehingga seseorang dapat siap dalam melakukan suatu tindakan (Slameto, 2015). Hal ini sejalan dengan penelitian dari Hasanah *et al.* (2019) pengetahuan menjadi dasar dalam sikap polisi lalu lintas dalam memberikan BHD pada korban kecelakaan lalu lintas. Hal itu juga yang menjadi dasar kesiapan polisi dalam menolong korban kecelakaan lalu lintas.

Faktor karakteristik *lifeguard* di UPTD Penyelamatan Wisatawan Kecamatan Kuta juga dapat berpengaruh terhadap pengetahuan *lifeguard* mengenai Resusitasi Jantung Paru pada masa pandemi COVID-19. Faktor tersebut adalah adanya penyegaran materi secara berkala mengenai Resusitasi Jantung Paru. Windari *et al.* (2021) menyebutkan bahwa pemberian edukasi terkait bantuan hidup dasar pada pekerja wisata dapat meningkatkan kesiapan pekerja wisata dalam menolong korban tenggelam. Hal

tersebut akan mendukung peningkatan pengetahuan serta peningkatan kesiapan

anggota *lifeguard* dalam memberikan pertolongan pada korban tenggelam.

SIMPULAN

Hasil analisis data demografi menunjukkan rata-rata responden berusia 34 tahun dengan rata-rata lama bekerja sebagai *lifeguard* adalah selama 11 tahun. Mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki dan pendidikan terakhir SMA. Rata-rata skor pengetahuan *lifeguard* mengenai Resusitasi Jantung Paru pada masa pandemi COVID-19 di Kecamatan Kuta berada dalam kategori baik yaitu sebesar

11,00. Rata-rata skor kesiapan *lifeguard* menolong korban tenggelam di Kecamatan Kuta berada dalam kategori baik yaitu sebesar 63,00. Terdapat hubungan antara pengetahuan Resusitasi Jantung Paru dengan kesiapan *lifeguard* menolong korban tenggelam di Kecamatan Kuta pada masa pandemi COVID-19 dengan arah hubungan positif dan kekuatan lemah ($p=0,025$, $r=0,234$).

DAFTAR PUSTAKA

- Afni, A. C. N., Saputro, S. D., & Fitriyani, N. (2021). Peningkatan Kesiapan Masyarakat Dalam Pemberian Pertolongan Pertama Henti Jantung Cardiac Arrest During The Covid-19 Pandemic. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Kesehatan (JPKMK)*, 1(2), 1–11.
- American Heart Association. (2020). Highlights of the 2020 AHA Guidelines Update for CPR and ECC. In *American Heart Association*. <https://doi.org/10.1159/000165558>
- American Red Cross. (2018). *Swimming and Water Safety*. USA DIVING. https://www.redcross.org/content/dam/redcross/atg/PDFs/Take_a_Class/SWS_Manual_sample_2.pdf
- Andrianto. (2020). *Buku Ajar Kegawatdaruratan Kardiovaskular* (R. M. Yogiarto (ed.)). Airlangga University Press. https://www.google.co.id/books/edition/BUKU_AJAR_Kegawatdaruratan_Kardiovaskular/HJ_DwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=henti+jantung+adalah+pdf&printsec=frontcover
- Atmojo, J. T., Arradini, D., Ernawati, Widiyanto, A., & Tri Darmayanti, A. (2020). Resusitasi Jantung Paru Di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Keperawatan*, 12(3), 355–362. <http://www.journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan/article/view/781>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2019). *Statistik Wisatawan Mancanegara Ke Bali 2019* (Bidang Statistik Distribusi (ed.)). BPS Provinsi Bali.
- Bakri, K., Armaijin, L., & Husen, A. H. (2021). Gambaran Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Tentang Bantuan Hidup Dasar di FKIP Universitas Khairun. *Kieraha Medical Journal*, 3(1), 28–34. <https://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/kmj>
- Basri, A. H., & Istiroha. (2019). Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Meningkatkan Pengetahuan dan Kesiapan Menolong Korban Kecelakaan pada Tukang Ojek. *Journals of Ners Community*, 10(2), 185–196.
- Choirian, N., Junaidi, S., & Rahayu, S. (2013). Manajemen Lifeguard Pada Water Blaster Kota Semarang. *JSSF (Journal of Sport Science and Fitness)*, 2(1), 39–43.
- Darwati, L. E., Desi, S. K., & Sulisno, M. (2016). Karakteristik Perawat IGD Puskesmas. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 6(1), 22–27.
- Dinas Pariwisata Provinsi Bali. (2018). *Buku Analisis Pasar Wisatawan Nusantara Tahun 2018*. Dinas Pariwisata Provinsi Bali. <https://disparda.baliprov.go.id/wp-content/uploads/2019/11/Buku-Analisis-Pasar-Wisatawan-Nusantara-2018-1.pdf>
- Donsu, J. (2017). *Psikologi Keperawatan*. Pustaka Baru Press.
- Hasanah, N. I., Safri, & Erianti, S. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Sikap Polisi Lalu Lintas Dalam Pemberian Bantuan Hidup Dasar (BHD) Pada Pertolongan Pertama Kecelakaan Lalu Lintas Di Polresta Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 8(2), 70–79.
- Ikas, D. (2015). *Perceiving Perceptions Readiness Theory and The Conflict In Chechnya Vorgelegt Von*. Verlag nicht ermittelbar.
- Jainurakhma, J., Ariyanto, S., Mataputun, D. R., Silalahi, L. E., Koerniawan, D., Rahayu, C. E., Siagian, E., Umara, A. F., Madu, Y. G., Rahmiwati, Yunding, J., Wirmando, Supriadi, E., Apriza, Suwanto, T., Frisca, S., Rukmi, D. K., Setyarini, A., & Djuwadi, G. (2021). *Asuhan Keperawatan Gawat Darurat* (Edisi 1). Yayasan Kita Menulis. <https://www.google.co.id/books/edition/Asuh>

- an_Keperawatan_Gawat_Darurat/iG1KEAA AQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=kecelakaan+air+dan+kegawatdaruratan&pg=PA191&printsec=frontcover
- Jamil, M., Laksono, B. B., & MR, M. (2021). The Effect Of Cardiopulmonary Resuscitation (CPR) Training On Knowledge, Attitudes and Practices Of Pool Guards. *Jurnal Kesehatan Dr. Soebandi*, 9(1), 60–66.
- Kemendikparekraf. (2019). *Laporan Kinerja Kementerian Pariwisata Tahun 2019*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. <https://www.kemendikparekraf.go.id/post/laporan-akuntabilitas-kinerja-kemendikparekraf>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2021 Tentang Petunjuk Teknis Penggunaan Dana Alokasi Khusus Nonfisik Dana Pelayanan Kepariwisataan*. <https://peraturan.bpk.go.id>
- Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia, *Pub. L. No. 36*. (2013). https://jdih.kemnaker.go.id/asset/data_puu/SKKNI_2013-366.pdf
- Kusuma, S. W., & Suryawan, I. B. (2016). Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Balawista Di Pantai Kuta. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 4(1), 31. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2016.v04.i01.p06>
- Maree, K., & Fabio, A. Di. (2015). *Exploring New Horizons in Career Counselling*. Sense Publisher. <https://books.google.co.id>
- Mutiarasari, D., Raihan, M. I., & Mursid. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Keterampilan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Tenaga Kesehatan di Puskesmas Baluase. *Jurnal Kesehatan Tadulako*, 4(3), 23–29.
- Ngurah, G. K. G., & Putra, G. S. (2019). Pengaruh Pelatihan Resusitasi Jantung Paru Terhadap Kesiapan Sekaa Teruna Teruni Dalam Memberikan Pertolongan Pada Kasus Kegawatdaruratan Henti Jantung. *Jurnal Gema Keperawatan*, 12(1), 12–22.
- Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskular Indonesia. (2021). *Pedoman Bantuan Hidup Dasar dan Bantuan Hidup Jantung Lanjut pada Dewasa, Anak, dan Neonatus Terduga/Positif COVID-19*. Indonesian Heart Association. https://inaheart.org/wp-content/uploads/2021/07/Pedoman_BHD_dan_BHJL_pada_Covid_19.pdf
- Pusponegoro, A. D., & Sujudi, A. (2016). *Kegawatdaruratan dan Bencana: Solusi dan Petunjuk Teknis Penanggulangan Medik & Kesehatan* (Edisi 1). PT. Rayyana Komunikasindo. <https://www.google.co.id>
- Rahmah, F. F. N., & Setyawan, D. (2019). Gambaran Tingkat Pengetahuan Polisi Lalu Lintas Tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) Pada Korban Kecelakaan Lalu Lintas di Semarang. *Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 11(1), 42–52.
- Romadhoni, L. (2021). Dissemination Of First AID (Airway Management) For Drowning Victims In Gunung Merah Swimming Pool, Bandar Jaya, Terbanggi Besar District, Central Lampung Regency. *Jurnal Medika Utama*, 2(3), 944–953.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhi*. Rineka Cipta.
- Tipton, M., & Wooler, A. (2016). *The Science Of Beach Lifeguarding*. CRC Press.
- Trinurhilawati, Martiningsih, Hendari, R., & Wulandari, A. (2019). Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar dan Keterampilan Tindakan Recovery Position Kader Siaga Bencana. *Jurnal Keperawatan Terpadu*, 1(1), 78–83. <https://doi.org/10.1016/j.medin.2017.06.005>
- Turangan, T. W. S., Kumaat, L., & Malara, R. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Perawat Dalam Menghadapi Cardiac Arrest Di RSUP Prof R.D. Kandou Manado. *E-Journal Keperawatan*, 5(1), 1–8.
- Widyaningsih, P. A. (2020). *Pengaruh Pemberian Pelatihan Emergency Procedure Nursing Pertolongan Bantuan Hidup Dasar Terhadap Peningkatan Kesiapsiagaan Pekerja Wisata Penanganan Pasien Tenggelam* [Poltekkes Denpasar]. <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/5151/>
- Widyasmara, I. B. M., Kusuma Negara, I. M., & Suardana, I. W. (2013). Persepsi Wisatawan Terhadap Wisata Pantai Di Kelurahan Pecatu Kabupaten Badung Dalam Perencanaan Paket Wisata. *Jurnal IPTA*, 1(1), 5. <https://doi.org/10.24843/ipta.2013.v01.i01.p02>
- Windari, N. W., Saputra, I. K., & Damayanti, M. R. (2021). Pemberian Edukasi Bantuan Hidup Dasar Terhadap Kesiapan Pertolongan Tenggelam Pada Pekerja Di Wisata Air Keramas Park. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 9(5), 528–538.